

IDENTIFICATION OF TEUNGKU CHIK MUHAMMAD AMIN'S LEGACY

Yanti Dewi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ydewi560@gmail.com

Marduati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: marduati@ar-raniry.ac.id

Abstract

Teungku Chik Muhammad Amin is a scholar from Aceh who is descended from South Yemen's Arab community. Along with promoting society's understanding of Islam and the fight against Dutch forces, he is a person who is quite tenacious. This study's objectives were to learn more about Teungku Chik Muhammad Amin's life, identify his remains, and assess their state of preservation. The explicative (explanatory) or descriptive methods used in this study give a general overview of the archaeological data discovered in terms of time, form, and space as well as demonstrating the correlation between various research variables. In Meunasah Mancang Village, Tiro Truseb District, Pidie Regency, data were gathered by direct observation, interviews, literature reviews, and documentation. Aspects of the data's morphology, technology, and stylistic composition were characterized and examined. The identification has revealed various Teungku Chik Muhammad Amin relics, including Zawiyah Cut, a study hall, an old pond or ablution site, and an old well. Teungku Chik Muhammad Amin's remains have similarly gotten less attention from the parties involved, as seen by their current state. The government of Pidie Regency and other relevant parties are urged to be able to preserve this historical legacy as the cultural heritage of the Acehnese people.

Keywords: *Identification; biography; archaeological remains; Teungku Chik Muhammad Amin*

IDENTIFIKASI TINGGALAN TEUNGKU CHIK MUHAMMAD AMIN

Abstrak

Teungku Chik Muhammad Amin merupakan seorang ulama asal Aceh keturunan Arab dari Yaman Selatan. Ia juga merupakan seorang yang sangat gigih dalam membina masyarakat dalam ilmu Agama Islam dan perjuangan dalam melawan pasukan Belanda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui biografi, identifikasi tinggalan dan mengetahui kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin. Penelitiannya menggunakan metode eksplikatif (eksplanatori) atau deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk dan ruang serta menunjukkan hubungan antara variabel penelitian yang berbeda. Adapun tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi langsung, wawancara, tinjauan pustaka dan dokumentasi di Gampong Meunasah Mancang, Kecamatan Tiro Truseb, Kabupaten Pidie. Data-datanya diuraikan dan dianalisis aspek morfologi, teknologi, dan stilistik. Hasil identifikasi terdapat beberapa tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yaitu Zawiyah Cut atau

balai pengajian, kolam lama atau tempat wudhu dan sumur tua. Dilihat dari kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin saat ini, juga kurang mendapatkan perhatian dari pihak yang bersangkutan. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Pidie dan pihak yang terkait agar dapat menjaga dan melestarikan tinggalan bersejarah ini sebagai warisan budaya masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Identifikasi; biografi; tinggalan arkeologis; Teungku Chik Muhammad Amin*

Pendahuluan

Nama besar keluarga Di Tiro diawali dari Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut merupakan seorang ulama besar yang memimpin Dayah Tiro. Dayah ini terletak di Gampong Tiro, Pidie. Daerah Pidie telah lama dikenal menjadi sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Aceh. Rakyat Aceh mengirimkan anak-anak mereka ke Pidie untuk mendapatkan khususnya ilmu pendidikan Islam. Teungku Muhammad Saman atau yang dikenal dengan Teungku Chik Di Tiro muda pernah diantarkan untuk belajar langsung kepada ulama kenamaan Tiro Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut. Lebih dari satu abad silam, saat itu Teungku Chik Muhammad Amin memimpin Dayah Tiro, daerah ini menjadi tempat belajar ulama serta pejuang Aceh, Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman belajar serta mengajar ilmu agama. Tidak hanya

mengajari ilmu agama serta ilmu-ilmu lain, di saat itu gampong Mns. Mancang juga sebagai tempat membuat senjata rencong, tombak, serta pedang *on jok* (pedang daun enau) (Acehkini, 2021).

Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut ialah paman sekaligus guru Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman atau lebih dikenal dengan Teungku Chik di Tiro yang merupakan pahlawan nasional asal Aceh yang berperang dalam melawan Belanda. Teungku Chik Muhammad Amin juga dikenal sebagai seorang yang handal dalam menyusun strategi perang. Ketika penjajah Belanda datang ke Aceh tak lama kemudian Teungku Chik Muhammad Amin menyerukan agar orang-orang Pidie melakukan perang Sabil ke Aceh Besar. Teungku Chik Muhammad Amin juga mengangkat salah satu anggota keluarganya, yaitu Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman atau

Teungku Chik di Tiro sebagai tangan kanannya untuk membantu mengerahkan rakyat dalam berperang sabil dalam melawan Belanda (Ibrahim 2016).

Melalui perang sabil, satu persatu benteng Belanda dapat direbut. Wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Belanda jatuh ke tangan pasukan Teungku Chik di Tiro (Hendarsah 2009). Dikenal sebagai ulama yang berperan penting pada masa dulu, dibuktikan dengan masih tersisanya beberapa tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang masih ada hingga saat ini, walaupun kondisi tinggalan sudah mengalami kerusakan atau pelapukan yang disebabkan oleh faktor usia dan faktor lainnya.

Beberapa tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin semasa hidup di antaranya adalah zawiyah cut atau balai pengajian yang dulunya dijadikan sebagai tempat penyebaran pendidikan Islam, kolam lama atau tempat wudhu, dan sumur tua yang berada di Gampong Mns. Mancang, Kecamatan. Tiro/Truseb, Kabupaten. Pidie.

Untuk saat ini kondisi tinggalan-tinggalan Teungku Chik

Muhammad Amin sudah mengalami degradasi. Adapun kondisi bangunan zawiyah cut yang terbuat dari kayu sebagian telah mengalami kerusakan dan pelapukan pada bagian kayunya penyebabnya adalah faktor fisik (udara, cahaya, air, panas) dan hal lainnya di sebabkan oleh rayap, sedangkan kondisi kolam atau tempat wudhu dan sumur tuanya sendiri masih digunakan untuk keperluan sehari-hari di kawasan tersebut.

Tinggalan arkeologi ialah seluruh fakta raga ataupun sisa aset budaya yang peninggalan manusia pada masa dahulu, bermanfaat buat menerangkan, menggambarkan, dan menguasai tingkah laku serta interaksi mereka dengan alam selaku bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pergantian sistem budaya (Wibowo 2008).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dipaparkan pasal 5 kalau benda, arsitektur, ataupun stuktur bisa di jadikan selaku benda cagar budaya, arsitektur cagar budaya, ataupun struktur cagar budaya apabila benda cagar budaya tersebut penuh

ketentuan selaku berikut, awal berumur 50 (lima puluh tahun) ataupun lebih, kedua mewakili masa gaya sangat pendek berumur 50 (lima puluh tahun), ketiga mempunyai arti berarti untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pembelajaran, agama, ataupun kebudayaan, serta yang keempat ialah mempunyai nilai budaya buat penguatan karakter bangsa (Zain 2014).

Cagar budaya merupakan tinggalan budaya yang bersifat kebendaan, benda bangunan, struktur, situs dan kawasan Cagar budaya di air yang butuh dilestarikan sebab mempunyai nilai berarti untuk sejarah, ilmu pembelajaran, pengetahuan, agama serta kebudayaan lewat proses penetapan. Definisi penetapan berikan kesan kalau pendaftaran nasional cagara budaya hendak hanya mengendalikan proses registrasi peninggalan budaya kebendaan yang hendak menjadi cagar budaya. Pada fenomena pendaftaran pada taraf awal bukanlah terhadap cagar budaya, melainkan terhadap peninggalan cagar budaya kebendaan yg baru

didaftar serta belum diresmikan jadi benda cagar budaya yang memakai istilah" objek yang di duga sebagai cagar budaya (ODCB).

Cagar budaya dapat dikatakan jika benda tersebut melalui proses penetapan. Tidak ada proses untuk menentukan warisan Budaya yang bernilai tinggi tidak dapat dikatakan warisan budaya. Definisi yang ditentukan secara hukum Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 adalah hibah status Pelestarian budaya benda, bangunan, struktur, tempat atau lokasi unit geospasial yang dikelola pemerintah Daerah/Kota Berdasarkan Rekomendasi Panel Konservasi budaya. Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa hak untuk Pemerintah Kabupaten/kota yang melaksanakan prosedur yang ditentukan, Yang terjadi bukan pemerintah pusat. Peraturan dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten/kota, harus didasarkan pada direkomendasikan oleh kelompok ahli perlindungan budaya kabupaten/kota. Oleh karena itu, setiap kabupaten/kota harus memiliki Panel Warisan Budaya.

Dengan demikian pendaftaran nasional cagar budaya yaitu meliputi dua tahapannya yang membentuk daftar warisan budaya kebendaan menggunakan status yang berbeda, yaitu pertama proses pencatatan, kedua yang membentuk daftar inventaris warisan budaya yang sudah ditetapkan menjadi benda cagar budaya.

Adapun identifikasi tinggalan arkeologi Teungku Chik Muhammad Amin dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu Zawiyah Cut atau balai pengajian,¹ kolam lama atau tempat wudhu dan sumur tua tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa identifikasi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin, akan tetapi dari keseluruhan tinggalan yang ada, kondisinya kurang terawat atau terpelihara dan terjadi kerusakan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka untuk mengkaji tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin. Untuk menjawab permasalahan di

atas, maka metode yang digunakan adalah eksplikatif (eksplanatori) atau deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, maupun bentuk dan ruang serta menunjukkan hubungan antara variabel penelitian yang berbeda (Sukendar 1999). Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian permukiman Arkeologi, Permukiman adalah suatu sistem produk dari interaksi variabel-variabel: lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial, dan macam-macam institusi. Setiap masyarakat menghadapi kondisi variabel-variabel yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan timbulnya macam-macam pola permukiman.

Pembahasan **Biografi Teungku Chik Muhammad Amin**

Teungku Chik Muhammad Amin atau yang dikenal dengan Teungku Chik di Tiro Muhammad

¹ Zawiyah cut merupakan tempat atau balai dengan ukuran kecil yang berfungsi untuk berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dan berkaitan

dengan aspek agama serta digunakan sebagai tempat untuk halaqah zikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

Amin Dayah Cut yang merupakan seorang ulama besar berasal dari keturunan Arab dan Yaman Selatan. Awal mula kedatangan Teungku Chik Muhammad Amin dari Arab ke yaitu dengan menyusuri sungai. Hingga akhirnya Teungku Chik Muhammad Amin menetap di Tiro. Adapun alasan kenapa memilih menetap di Tiro dikarenakan pada saat itu kapal yang digunakan hanya bisa menyusuri sampai di perbatasan daerah Tiro, hingga akhirnya Teungku Chik Muhammad Amin memilih menetap di Tiro. Setelah sekian lama menetap di Tiro dan menikah. Teungku Chik Muhammad Amin mempunyai 3 orang anak, pertama yaitu Teungku Muhammad Tahir, kedua Teungku Njak Latifah dan Teungku Njak Safiah.²

Teungku Chik Muhammad Amin dikenal sebagai seorang ulama yang memimpin Dayah Tiro. Dayah ini terletak di Gampong Tiro, Pidie. Pidie dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Aceh pada masa dulu. Teungku Chik di

Tiro Muhammad Saman pernah belajar kepada Teungku Chik Muhammad Amin ke Tiro pada masa itu, sebelum akhirnya Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman menunaikan haji dan sekaligus belajar memperdalam ilmu agama di Mekkah.³

Lebih dari satu abad silam, ketika Teungku Chik Muhammad Amin memimpin Dayah Tiro, kawasan ini menjadi tempat ulama dan pejuang Aceh khususnya pahlawan nasional Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman. Selain mengajari ilmu agama dan ilmu-ilmu lain, pada saat itu Tiro juga menjadi tempat membuat senjata rencong, tombak, dan pedang *onjok* (pedang daun enau). Teungku Chik Muhammad Amin dikenal sebagai pemimpin perang hebat dalam melawan pasukan Belanda yang menjajah Aceh pada saat itu. Teungku Chik Muhammad Amin terus berjuang hingga akhirnya mengangkat keponakannya yaitu Teungku Chik Di Tiro atau juga dikenal sebagai Teungku Chik

² Wawancara dengan bapak Abdullah Usman (umur 68), Masyarakat gampong Mns. Mancang, Tanggal 27 Juni 2022.

³ Hasil wawancara dengan Tgk Athaillah (umur 57), Masyarakat gampong Mns. Mancang, Tanggal 27 Juni 2022

Muhammad Saman. Adapun selama Teungku Chik Di Tiro berjuang melawan Belanda saat berada di Aneuk Galong Teungku Chik Muhammad Aminlah yang menyusun semua strategi peperangan untuk melawan pasukan Belanda.⁴

Selain mahir dalam menyusun strategi perang, Teungku Chik Muhammad Amin juga dianggap keramat, masyarakat setempat percaya bahwa Teungku Chik Muhammad Amin dapat mematikan atau membunuh pasukan Belanda tanpa menyentuh yaitu dengan membaca doa dan bersyarat pada daun lumbu agar pasukan Belanda mati. Hal itu benar terjadi ketika pasukan dari Teungku Chik Di Tiro ketika berperang melawan Belanda belum juga melibas pedang dari jarak sekitar 10 meter pasukan Belanda sudah mati dengan mengeluarkan darah yang banyak pada lehernya.⁵

Maka dapat dikatakan bahwasanya Teungku Chik Muhammad Amin ini sebagai penyusun strategi perang untuk mengalahkan pasukan Belanda, sedangkan panglima perang yaitu Teungku Chik Muhammad Saman atau Teungku Chik Di Tiro yang merupakan anak dari kakak Teungku Chik Muhammad Amin yang bernama Aisyah.⁶

Ketika Teungku Chik Di Tiro meninggal karena diracuni oleh Belanda. Awal mulanya yaitu ada seorang *Inong Bale* yang mempunyai hajat untuk memberi makanan langsung kepada Teungku Chik Di Tiro, adapun saat itu kebetulan Belanda memberikan makanan kepada *Inong Bale* tersebut hingga makanan tersebut di antar kepada Teungku Chik Di Tiro. Biasanya sebelum memakan makanan ada bawahan Teungku Chik Di Tiro yang akan mencoba makanannya terlebih dulu, kebetulan makanan tersebut

⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Athaillah (umur 57), Masyarakat gampong Mns. Mancang Tanggal 27 Juni 2022.

⁵ Hasil wawancara dengan Tgk Athaillah (umur 57), Masyarakat gampong Mns. Mancang Tanggal 27 Juni 2022.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Abdullah Usman (umur 68), Masyarakat gampong Mns. Mancang, Tanggal 27 Juni 2022.

merupakan hajat dari *Inong Bale* tersebut. Ketika Teungku Chik Di Tiro memakan makanan tersebut maka pada saat itulah Teungku Chik Di Tiro meninggal, sempat untuk diobati namun nyawanya tidak tertolong. Teungku Chik Di Tiro meninggal dalam Kuta (benteng) Aneuk Galong tahun 1896 (Sugiharto 2016). Teungku Chik Di Tiro kemudian di makamkan di Meureu, Indrapuri, Aceh Besar.⁷

Tak lama setelah Teungku Chik Di Tiro meninggal, akhirnya Teungku Chik Muhammad Amin juga meninggal dikarenakan kondisi tubuh yang tidak stabil lagi, sudah mulai merasa lemah dan umur yang sudah semakin tua akhirnya Teungku Chik Muhammad Amin juga menghembuskan napas terakhirnya dan dimakamkan di Tiro tepatnya di gampong Mns. Mancang.⁸

Identifikasi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin

Identifikasi merupakan upaya untuk memperjelas keadaan sumberdaya arkeologi seperti

bentuk, sifat, ciri, kualitas, jumlah, kerapatan, persebaran, dan faktor ancaman. Sumber daya arkeologi adalah segalanya bukti fisik atau peninggalan budaya dari orang tua di negara ini bantu jelaskan, pahami, dan lakukan Interaksi mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan sistem budaya Alam (Astiti 2016).

Benda cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (*significant*) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau (Wibowo 2014).

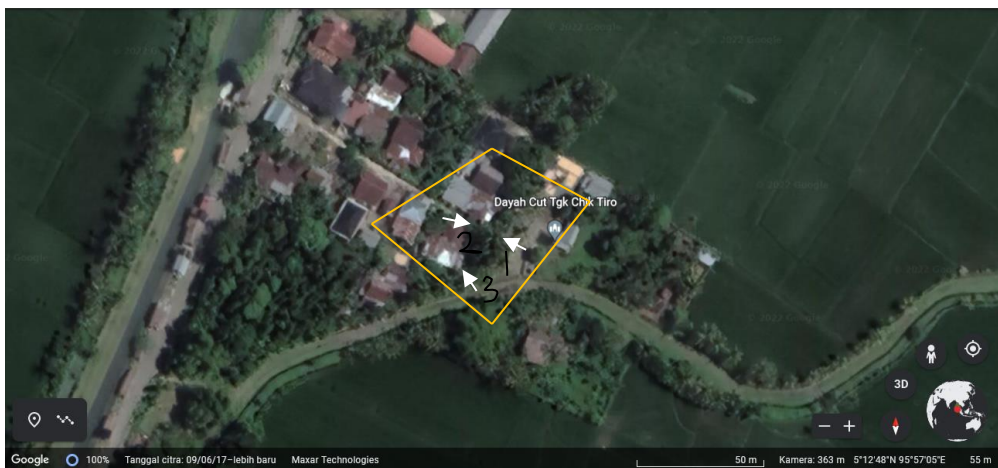
Jenis dan kriteria Cagar Budaya, Berdasarkan jenisnya cagar budaya dapat dibagi menjadi:

1. Benda cagar budaya (benda alam, benda buatan manusia, begera atau tidak bergerak atau tidak bergerak, minimum harus berusia 50 tahun, memiliki hubungan erat dengan perkembangan manusia).

⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Athaillah (umur 57), Masyarakat gampong Mns. Mancang Tanggal 27 Juli 2022.

⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Athaillah (umur 57), Masyarakat gampong Mns. Mancang Tanggal 27 Juli 2022.

2. Bangunan cagar budaya (karya yang dibangun dengan benda alam atau buatan untuk memenuhi kebutuhan ruang tertutup dan terlindung, dengan usia minimal 50 tahun).
3. Struktur cagar budaya (susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia, berusia 50 tahun atau lebih).
4. Situs cagar budaya (lokasi di darat atau di bawah air yang mengandung warisan budaya dan/atau struktur warisan budaya yang berbeda sebagai hasil aktivitas manusia atau bukti peristiwa di masa lalu) kawasan cagar budaya (unit spasial geografis dengan dua atau lebih situs warisan budaya terletak di dekat satu sama lain dan/atau dengan ciri khas) (Wardhana 2010).



Sebaran lokasi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin, di Gampong Mns. Mancang, Kecamatan Tiro/Truseb, Kabupaten Pidie. Objek dilakukan dengan menggunakan google Earth (dok. Penulis 28 Juni 2022).

Dari hasil ekspedisi penulis di gampong Mns. Mancang Sebaran tinggalan-tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin menunjukkan, seperti zawiyah cut atau balai pengajian, kolam lama atau tempat wudhu, dan sumur tua, sebaran

tersebut berada dalam satu titik lokasi langsung. Sebaran berasal dari kata sebar yang artinya berserak, bertabur, berpencar. Sedangkan kata sebaran bermakna sesuatu dengan sengaja disebarkan.

Secara astronomis objek penelitian ini berada di titik koordinat $U05^{\circ}5.12'.50.9''$ T. $095^{\circ}.57.05.0''$ dengan ketinggian 75 mdpl. Luas lokasi tanah tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yaitu 11 x 10 M. Adapun batas-batasnya yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan MIN Mns. Mancang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun masyarakat
- Sebelah Timur berbatasan dengan sawah
- Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk

Berdasarkan data dari lapangan, berhasil diidentifikasi kondisi keberadaan tinggalan arkeologi yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi objek penelitian saat pengamatan berlangsung. Dalam hal ini data yang dimaksudkan berkaitan dengan kualitas tinggalan arkeologi, misalnya tingkat kerusakan, fungsi, bentuk, material (bahan), pengelolaan, ciri, dan identitasnya. Pada dasarnya identifikasi tingkat kerusakan merupakan upaya penilaian objek penelitian. Identifikasi terhadap bentuk, bahan dan karakteristik bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan

yang terjadi pada aspek-aspek tersebut. Menentukan apakah fungsi tinggalan arkeologi tersebut bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau tidak (Wasita 2020).

Bangunan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Republik Indonesia Tahun 2010 tentang cagar budaya. Bangunan cagar budaya atau definisi bangunan adalah bangunan yang dibangun dari benda-benda alam atau benda buatan yang memenuhi persyaratan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap (Labuku 2021).

Zawiyah cut atau balai pengajian

az-Zawiyah secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan mensyiarkan urusan agama. Dengan demikian pengertian dari Zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang

berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah zikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT (Haspy 1987).

Kata zawiyah secara lateral bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam. Pengertian yang lain kata-kata dayah yang asalnya diucap "*deyah*" adalah berasal dari kata "Zawiyah" (bahasa Arab) yang maksudnya suatu sudut dan bagian bangunan, gedung, masjid atau rumah yang disediakan khusus untuk mengerjakan ibadah. Istilah "dayah" dalam masyarakat Aceh memiliki arti yang sama dengan "aook" atau "pesantren" dalam masyarakat Jawa atau sebagian masyarakat lain di Indonesia. Sehingga pemahaman dayah dalam masyarakat Aceh diberikan posisi tertentu untuk mendidik dan mengajarkan kepada generasi muda muslim tentang ilmu agama, pendidikan karakter dan penerapan praktis pendidikan

ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Haspy 1987).

Zawiyah terlihat seperti khanaqah, dibangun untuk para Sufi faqir untuk belajar dan beribadah. Zawiyah juga didirikan untuk seorang syekh terkenal yang diinstruksikan untuk mempelajari ilmu tertentu dan beribadah kepada Allah SWT.

Seperti halnya Zawiyah cut atau balai pengajian Teungku Chik Muhammad Amin yang berada di gampong Mns. Mancang, dimana saat ini zawiyah cut tersebut masih berdiri dengan kokoh walaupun sudah berumur puluhan tahun lamanya. Selain itu zawiyah cut atau balai pengajian ini juga masih difungsikan dan digunakan oleh masyarakat setempat khususnya, bahwasanya dulu zawiyah cut ini difungsikan sebagai tempat pengajian untuk menyebarkan pendidikan Islami. Adapun sebelumnya Zawiyah cut atau balai pengajian ini juga difungsikan sebagai balai pengajian anak-anak, akan tetapi dikarenakan keterbatasan guru ngaji maka saat ini zawiyah cut tidak difungsikan lagi sebagai tempat pengajian hanya

digunakan oleh sebagian masyarakat setempat untuk beribadah yaitu shalat.⁹

Selain difungsikan sebagai pengajian dulunya zawiyah cut atau balai pengajian ini juga di fungsikan sebagai tempat pelepasan hajat. Adapun di tempat ini sering sebagian orang melepaskan hajatnya, tidak hanya melepaskan hajat tempat ini juga digunakan sebagai acara turun ke sawah kemudian ketika waktunya turun ke sawah masyarakat di gampong itu mengadakan acara dengan menyembelih kerbau sedangkan kepala kerbaunya di berikan kepada

tuan rumah yang menjaga tinggalan Teungku Chik Muhammad yang juga merupakan keturunan dari Teungku Chik Di Tiro.¹⁰ Di lihat dari bentuk zawiyah cut atau balai pengajian bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan yang adalah menggunakan bahan dari kayu.

Untuk lebih jelas tentang identifikasi bangun zawiyah cut atau balai pengajian tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin penulis akan menjelaskan dari bagian atap bangunan, badan bangunan dan pondasi bangunan.



Situs tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin zawiyah cut atau balai pengajian, kolam lama atau tempat wudhu dan sumur tua berada dalam satu lokasi dengan jarak yang dekat

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Juraiza (umur 60 tahun), Masyarakat gampong Mns. Mancang, Tanggal 27 Juni 2022.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Juraiza (umur 60 tahun), Masyarakat gampong Mns. Mancang, Tanggal 27 Juni 2022.

Tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin berada dalam satu titik lokasi tempat dengan jarak yang berdekatan antara zawiyah cut atau balai pengajian, kolam lama atau tempat wudhu dan sumur tua. letak zawiyah cut atau balai pengajian tidak terlalu jauh dengan kolam lama atau tempat wudhu tepatnya berada di depan zawiyah cut, Sedangkan keberadaan sumur tua dengan jarak sekitar 10 meter dari zawiyah cut dan kolam lama. Adapun pada bagian sumur terdapat cungkup dengan ukuran panjang sekitar 5 meter dan lebar sekitar 4 meter, dengan ketebalan cungkup tembok 20 cm. kemudian keberadaan pagar sebagai pembatas satu area antara zawiyah cut dengan kolam lama atau tempat wudhu.

Atap Zawiyah Cut

Zawiyah cut atau balai pengajian memiliki atap tumpang satu. Atap zawiyah tersebut berfungsi sebagai tempat untuk berteduh dari teriknya matahari dan juga hujan. Atap zawiyah cut tersebut terdiri dari seng yang beralur-alur. Atap zawiyah cut yang terbuat dari kayu kecil disebut

dengan *gaseu* yaitu sebagai alat untuk penahan atap dan tempat untuk menempelnya seng. Adapun atap Zawiyah Cut yang aslinya terbuat dari daum rumbia, karena pada masa dulu rata-rata bangunan untuk atap daerah Aceh khususnya dibuat dari daun rumbia yang menjadi khasnya.



Atap zawiyah cut atau balai pengajian yang sudah di ganti menggunakan seng. (dok. Penulis 27 Juli 2022).

Badan Bangunan Zawiyah Cut

Pada bangunan badan zawiyah cut atau balai pengajian terdapat dinding kayu yang digunakan hanya setengah dari badan bangunan saja, karena balai pengajian identik dengan dinding setengah atau hanya sebagian dari badan bangunan. Pada bagian depan juga digunakan tangga yang difungsikan sebagai tempat untuk naik ke zawiyah cut dengan jumlah 4 anak tangga saja.

a) Tiang bangunan zawiya cut Teungku Chik Muhammad Amin memiliki keseluruhan memiliki 24 buah tiang yang berbentuk bulat, dengan panjang tiang 3,25 m sebanyak 18 tiang dan dengan ukuran 2,46 m sebanyak 6 tiang. Tiang tersebut berfungsi sebagai penahan beban bangunan zawiya cut, maka dapat dikatakan bahwa zawiya cut atau balai pengajian memiliki ukuran tiangnya yang berbeda.



Tiang zawiya cut atau balai pengajian dengan ukuran yang panjang. (dok. Penulis 27 Juli 2022)

Ornamen zawiya cut atau balai pengajian

Ornamen adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang sesuai dengan keserasian keadaan dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang ditata dengan baik dalam bidang maupun

di luar bidang tertentu yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan keindahan atau nilai estetik (Supriadi 2008). Terdapat ornamen atau ukiran pada bagian samping zawiya cut dengan ukiran yang berbeda-beda. Ornamen yang terdapat rata-rata pada bagian *bara*, dan *binteih* (dinding). Sedangkan pada bangunan zawiya cut pada bagian atas kayu bangunan yang menjadi sebagai penopang dari atap terdapat ukiran kaligrafi.

a. Kaligrafi merupakan tulisan yang memiliki keindahan atau upaya berkomunikasi tentang ajaran Islam melalui dengan rangkaian dan susunan tulisan arab yang indah (Muslimin 2021).



Ukiran kaligrafi yang terletak pada bagian kayu atap zawiya cut atau balai pengajian dan disampingnya menunjukkan motif ukiran bunga awan. (dok. Penulis 27 Juli 2022).

Dari kaligrafi yang terdapat pada zawiya cut atau balai pengajian tinggalan Teungku Chik

Muhammad Amin, yaitu isinya tertulis dan terjemahan sebagai berikut:

Inskripsi:

هجرة نبوي صلى الله عليه وسلم سنة ١٢٩٦

Hijrah Nabawi Shallallahu

'alaihi Wa Sallam Sanah 1296 H

Flora (bunga awan)



Ukiran flora yang terdapat sepanjang samping dinding zawiya cut atau balai pengajian. (dok. 27 Juni 2022).



Ornament ukiran putik bunga pada bagian bawah dinding zawiya cut atau balai pengajian. (dok. 27 Juni 2022).

Balai untuk Peristirahatan

Balai ini terletak di samping kanan zawiya cut atau balai pengajian yang digunakan untuk tempat tidur atau tempat peristirahatan setelah selesai mengaji.

Atap balai peristirahatan dulunya sama dengan atap zawiya Cut yang aslinya dibuat dari daum rumbia yang menjadi khasnya. Atap balai peristirahatan hanya sebelah saja, dikarenakan letaknya langsung terhubung dengan zawiya cut atau balai pengajian yang terlihat seperti gambar dibawah ini.



Atap balai peristirahatan yang sudah di ganti menggunakan seng. (dok. Penulis 27 Juli 2022)

Pada bangunan badan balai peristirahatan terdapat dinding kayu yang digunakan menutupi semua bangunannya. Karena digunakan untuk istirahat atau tempat tidur dengan ukuran beberapa meter, yaitu panjangnya 1,35 meter sedangkan lebarnya 2,94 meter. Tiang bangunan balai peristirahatan berjumlah 2 buah tiang dengan panjang ukuran 2,46 meter. Sedangkan disampingnya

lagi merupakan tiang dari penghubung ke zawiyah cut atau balai pengajian.



Tiang balai peristirahatan. (dok. Penulis 27 Juli 2022)

Struktur

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, menjelaskan pengertian struktur atau struktur cagar budaya yaitu berupa struktur binaan yang dibangun dari benda alam. Benda buatan yang memenuhi persyaratan ruang kegiatan yang terintegrasi secara alami, dan/atau infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat 2 struktur tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin kolam atau tempat wudhu dan sumur tua.

Kolam atau tempat wudhu

Kolam lama atau tempat wudhu merupakan tempat penampung air yang dibangun dan difungsikan sebagai tempat wudhu. Kolam lama awalnya dibangun menggunakan batu kemudian dipugarkan lagi oleh masyarakat menggunakan semen. Kolam lama ini berbentuk persegi, di sampingnya dibuat anak tangga dengan tiga tingkat agar mempermudah ketika akan mengambil air wudhu. Adapun lokasi kolam lama ini tidak jauh berada di dekat zawiyah cut/balai pengajian yaitu tepatnya berada di depan zawiyah cut.

Kolam lama atau tempat wudhu yang berbahan dasar batu yang merupakan tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin semuanya dibuat dengan menggunakan teknologi, meskipun teknologi sederhana. Teknik pemasangan batunya pun menggunakan teknik pemasangan batu yang masih sederhana dibandingkan dengan cara pemasangan sekarang ini.

Para pembuatnya menggunakan pozzolan dalam mengikat antar batu, baik itu batu gunung maupun batu sungai. Bahan

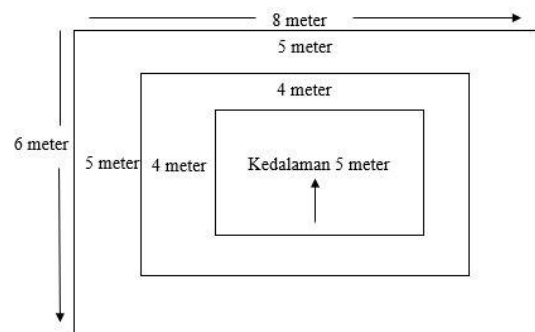
perekatnya menggunakan pozzolan yaitu bahan yang mengandung Silica dan Alumina, dalam bentuknya yang halus dan adanya air akan bereaksi secara kimia dengan Kalsium Hidroksida pada suhu kamar dimana akan membentuk senyawa yang mempunyai sifat seperti semen, baru kemudian dicampur dengan pasir dan diaduk sampai merata (Dyah 2018). Inilah yang menjadi bahan perekat dalam pemasangan batu pada saat itu.

Bahan perekat tersebut kemudian ditempatkan di antara batu yang ingin di rekatkan, baik batu itu di susun ke atas maupun ke samping. Jika permukaan batu antara satu dengan yang lainnya rata atau seukuran, mungkin tidak akan banyak menghabiskan bahan perekat, tetapi sebaliknya jika kedua permukaan batu tidak sama rata atau tidak sama ukurannya maka memerlukan bahan perekat yang lebih banyak, karena hal itu akan membuat kolam kurang kokoh atau cepat runtuh.

Selain faktor di atas, pengadukan bahan perekat juga sangat penting dalam pemasangan susunan batu tersebut. Sebab hal itu

berhubungan dengan tahan atau tidaknya suatu bangunan kolam. Jika pengadukan antara pasir dan pozzolan sesuai dan merata tentu hasilnya akan lebih baik dan daya tahan kolamnya pun akan kuat dan kokoh, sebaliknya jika pengadukan tidak seimbang antara pozzolan dan pasir maka akan mudah runtuh dan tidak tahan lama.

Untuk mempermudah mengetahui panjang dan lebar kolam wudhu tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin serta kedalamannya, maka di bawah ini peneliti membuat bentuk dan ukurannya sebagai berikut:



Bentuk dan ukuran kolam wudhu tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin. Gambar

Sedangkan pada gambar dibawah ini merupakan bentuk asli kolam lama atau tempat wudhu tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang bearada di gampong Mns. Mancang.



Bentuk asli kolam lama atau tempat wudhu. (dok. Penulis 27 Juli 2022).

Sumur tua

Sumur tua memiliki arti dalam bidang ilmu geografi dan geologi. sehingga sumur tua dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dengan kata lain sumur tua juga merupakan sumber air dengan cara buatan, dengan cara menggali tanah atau lobang yang sengaja dibuat menebus lapisan tanah untuk mendapatkan air (Departemen Pendidikan Nasional 2008).

Sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin masih difungsikan hingga saat ini untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat,

misalnya ada sebagian masyarakat gampong Mns. Mancang yang mandi di sumur tua tersebut, kemudian air sumur tua ini juga dipercaya oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai obat. Selain itu air sumur tua ini tidak pernah kering sama sekali hingga saat ini dan airnya selalu dalam keadaan yang bersih dan tidak berbau.

Adapun untuk ukuran sumur tua dengan luas lingkaran yaitu 5,88 meter sedangkan untuk kedalaman sumur tua yaitu 5 meter kedalaman. Sedangkan untuk cungkup sumur tua yang berbentuk persegi memiliki ukuran samping kanan dan kiri dengan ukuran masing-masing

5 meter dan tinggi tembok cungkup sekitar 1,77 meter.

Pengertian dari sumur merupakan sumber yang dibuat dengan cara mengaplikasikan teknik konservasi, yakni membuat konstruksi tampungan air berbentuk seperti lubang. Pembuatan konstruksi ini merupakan upaya untuk memperoleh air dengan cara membuat wadah tampungan air di dalam tanah baik secara alami maupun buatan (Pratama 2014).

Sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang merupakan sumber mata air yang awalnya dibangun menggunakan batu kemudian dipugarkan lagi oleh masyarakat dengan menggunakan perkerasan berbahan semen. Sumur tua ini berbentuk lingkaran, Air sumur tua ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai obat.¹¹

Bahan yang digunakan dalam pembuatan sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin

sama juga dengan proses pembuatan kolam lama atau tempat wudhu yaitu para pembuatnya juga menggunakan pozzolan dan campuran pasir dalam mengikat antar batu, baik itu batu gunung maupun batu sungai. Pengadukan antara pasir dan pozzolan sesuai dan merata agar sumur tua tersebut hasilnya akan lebih baik dan daya tahannya yang kuat dan kokoh.

Benda

Benda merupakan buatan yang digunakan oleh manusia dan sisa-sisa biota yang terkait dengan aktivitas manusia atau dapat dikaitkan dengan sejarah manusia. Benda umumnya bisa bergerak dan tidak bergerak dan satu kesatuan atau kelompok. Adapun benda tinggalan dari Teungku Chik Muhammad Amin berupa guci.

Guci

Islam mengajarkan untuk thaharah yaitu pembersihan jasmani dari kotoran dan najis, berwudhu, bersuci dengan mandi dan istinja agar badan menjadi

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Juraiza (umur 60), Masyarakat gampong Mns. Mancang Tanggal 27 Juni 2022.

bersih dan suci (Al-Jarajawi 2006). Raga yang bersih merupakan jaminan cerminan hati yang suci. Orang Aceh khususnya menaruh atau meletakkan guci di depan rumah atau dibawah tangga rumah Aceh khususnya yang digunakan untuk pembasuh kaki untuk menjaga rumah itu tetap bersih dan tidak ada kotoran yang terbawa ke dalamnya, sehingga rumah selalu siap untuk dipakai beribadah (Hasnawati 2019). Untuk ukuran guci tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin, panjangnya sekitar 45 cm dan lebar sekitar 36 cm.



Guci tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang digunakan untuk membersihkan kaki, (dok. Penulis 27 Juni 2022).

Tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin berada dalam satu area tempat dengan jarak yang berdekatan antara zawiyah cut atau balai pengajian, kolam lama atau

tempat wudhu dan sumur tua. Letak bedirinya zawiyah cut atau balai pengajian, keberadaan kolam lama atau tempat wudhu tepat berada di depan zawiyah cut. Sedangkan keberadaan sumur tua dengan jarak sekitar 10 meter dari zawiyah cut dan kolam lama. Adapun pada bagian sumur terdapat cungkup dengan ukuran panjang sekitar 5 meter dan lebar sekitar 4 meter, dengan ketebalan cungkup tembok sekitar 20 cm. kemudian adanya pagar yang menjadi pembatas satu area antara zawiyah cut dengan kolam lama atau tempat wudhu.

Kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin

Penulis melakukan observasi atau turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin saat ini. Dalam wawancara penulis kepada ibu Juraiza selaku masyarakat gampong Mns. Mancang yang merupakan suami dari bapak alm. Abdus Salam yang juga merupakan ahli waris, beliau mengatakan bahwa tinggalan Teungku Chik Muhammad dari dulu hingga saat ini pernah dilakukan pemugaran atau dibangun kembali

yang rusak agar tinggalan tersebut tetap terjaga dan terawat. Pemugaran tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin dilakukan pada tahun 90-an.

Seiring berjalannya waktu kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang terdapat di gampong Mns. Mancang tentu mengalami yang namanya kerusakan atau pelapukan. penyebabnya dari beberapa faktor alam seperti banjir (*abrasi*), gempa bumi, juga perbuatan dari manusia itu sendiri. Berbagai perubahan terjadi terhadap peninggalan sejarah maupun arkeologi yang memang tidak bisa di elakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia yang merupakan sebagai makhluk yang dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan atau membiarkan sejarah saja mengikuti arus sesuai dengan perubahan atau perkembangan zaman (Ibrahim 2006).

Kerusakan yang disebabkan oleh banyak faktor lain, antaranya faktor fisik atau alam yaitu, gempa bumi, hujan, panas, erosi, banjir, petir, dan lain-lain. Di samping itu Kerusakan akibat reaksi antara

unsur dan senyawa kimia Dengan interaksi langsung dengan unsur-unsur yang terkandung dalam materi objek itu sendiri Menyebabkan lingkungan, oksidasi (karat), sulfat (penggaraman dan pengapuran), korosi dan sedimentasi (Dahlia 2003).

Selain itu, ada organisme atau kerusakan yang disebabkan oleh organisme yaitu hewan dan tumbuhan seperti, kelelawar, burung, rayap, dan lain-lain. Tidak hanya pohon besar, tetapi juga mikroorganisme seperti alga, jamur (*algae*), dan lumut. Kerusakan yang sangat fatal disebabkan oleh aktivitas manusia. Faktor-faktor ini Akibatnya, benda-benda ini terbuat dari bahan organik maupun bukan organik mengalami kerusakan dan pelapukan (Dahlia 2003).

Zawiyah Cut atau Balai Pengajian

Zawiyah Cut/balai pengajian dibangun pada tahun 1879, sesuai dengan angka tahun yang tertera dalam kuda kuda/sudut bangunan. Pada *bale-bale* bangunan bagian bawah terdapat juga kaligrafi dengan angka tahun 1924-an. Dari

angka tahun ini kemungkinan direhap/diganti bagian papannya. Papan yang pertama sekali masih ditemukan sebagian, kepingan papan lainnya terdapat didepan pintu masuk rumah ahli waris. Ornamen yang terdapat dalam *bale-bale* adalah jantung pisang, bunga awam setangkup/awan awan, sulur daun daunan.



Kondisi saat ini zawiya Teungku Chik Muhammad Amin (dok. Penulis 27 Juli 2022).

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kondisi Zawiya Cut atau balai pengajian tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin sudah mulai mengalami pelapukan pada bagian kayu yang disebabkan oleh rayap sehingga kayu-kayu tersebut sudah mulai rapuh terutamanya pada bagian atau dinding samping zawiya cut.



Kondisi anak tangga zawiya cut atau balai pengajian. (dok. Penulis, 28 Juni 2022).

Kondisi anak tangga saat ini juga sudah mulai mengalami kerusakan, walaupun demikian anak tangga tersebut masih tahan untuk dipijak. Untuk bagian samping penahan anak tangga juga mulai mengalami perubahan bisa jadi disebabkan oleh perubahan dari tahun ke tahun, kemudian bisa jadi karena proses degradasi yang disebabkan oleh angin, hujan dan cuaca atau disebabkan oleh ulah manusia.

Walaupun demikian untuk kondisi ketahanan anak tangga masih sangat kuat untuk menahan beban dari pijakan manusia khususnya. Untuk anak tangganya sendiri masih asli dari dulu masa Teungku Chik Muhammad Amin

hingga saat ini dan belum pernah mengalami pemugaran atau di ganti dengan kayu yang lain.

Detailnya, disebut rusak ringan karena bangunan tersebut masih berdiri, tetapi terdapat pelapukan atau kerusakan pada dinding, penutup atap/genting lepas atau ada yang bagian pengikat tali pada kayu sudah terlepas, tiang penahan juga mengalami pelapukan pada kayu yang disebabkan oleh rayap, tikus, faktor alam dan lain sebagian penutup langit-langit rusak, secara fisik kondisi kerusakan bisa dikatakan sekitar <30% sampai 40% kerusakan yang terjadi.

Kolam lama atau tempat wudhu

Kolam lama atau tempat wudhu yang merupakan sebagai tempat penampung air. Struktur kolam lama awalnya dibangun menggunakan batu kemudian dipugarkan lagi oleh masyarakat menggunakan semen pada tahun 90-an. Kolam lama ini berbentuk persegi, di sampingnya dibuat anak tangga dengan tiga tingkat agar mempermudah ketika akan mengambil air wudhu. Adapun

lokasi kolam lama ini tidak jauh berada di dekat zawiyah cut/balai pengajian yaitu tepatnya berada di depan zawiyah cut.

Adapun kondisi kolam saat ini yaitu airnya sudah mulai keruh berwarna kehijauan tetapi ketika hujan turun air tersebut akan bersih lagi, dari wawancara dengan ibu Juraiza mengatakan bahwa dahulu semacam mata air disini. Akan tetapi air yang berada di kolam tersebut saat ini sudah tidak sering di fungsikan lagi. Untuk sekitar kolam terdapat batu kerikil-kerikil dan juga tumbuhnya rumput-rumput yang terlihat kurang dibersihkan.

Kondisi kolam lama atau tempat wudhu tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang masih asli dibuat dengan menggunakan tata letak susunan batu dengan bahan pelekat antara pozzolan dan pasir, sedangkan yang telah dipugar menggunakan tambahan berbahan semen agar ketahanan kolam tersebut lebih lama dan kokoh. Adapun pemugaran dilakukan pada tahun 90-an oleh masyarakat setempat yaitu pada bagian atas kolam atau tempat pijakan ketika

akan melakukan pengambilan air wudhu. Kerusakan pada kolam lama atau tempat wudhu bisa dikatakan sekitar 20% atau 35%, karena hanya perubahan warnanya kemudian sebagian dinding kolam yang terlihat bekas runtuh batu atau bahan yang digunakan untuk membuat kolam.

Sumur tua

Sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang merupakan sumber mata air yang awalnya dibangun menggunakan batu kemudian dipugar lagi oleh masyarakat dengan menggunakan perkerasan berbahan semen. Sumur tua ini berbentuk lingkaran, perbaikan yang dilakukan oleh penduduk dan mendirikan cungkup pada bagian sumur tua. Dengan keseluruhan sumur ini dikelilingi tembok.

Kondisi sumur tua saat ini masih terlihat bagus, selain air sumur juga masih bersih dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, seperti digunakan untuk mandi, wudhu dan keperluan lainnya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa air sumur tua

tersebut bisa dijadikan sebagai obat. Untuk kondisi keterawatan terlihat jarang dibersihkan pada samping dinding sumur serta samping bawah cungkup sumur tua yang ditumbuhi oleh tumbuhan paku, rumput liar, dan berlumut. Untuk kondisi sekitarnya terlihat jangan dibersihkan hingga menyebabkan sampah dedaunan yang bertumpuk dan beserakan di samping sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin.



Kondisi asli sumur tua tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin dibuat menggunakan susunan batu sedangkan yang menggunakan semen telah dipugar (dok. Penulis 27 Juli 2022).

Dari beberapa identifikasi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin tentu mengalami kerusakan atau pelapukan hal tersebut wajar terjadi oleh karena itu perlu diadakan pelestarian agar pemanfaat terhadap tinggalan

tersebut dapat berlangsung dan bertahan lebih lama. Kerusakan tinggalan arkeologi biasanya terjadi karena disebabkan oleh faktor seperti pemanfaatan yang kurang memperhatikan pelestariannya, atau kegagalan dari pihak juru pelihara untuk melakukan upaya pelestarian.¹²

Berdasarkan dengan objek penelitian ini, maka penilaian kerusakan juga diperlukan. Penilaian kerusakan dibagi menjadi dua kategori, yaitu struktural dan non-struktural. Perbedaan ini dilakukan karena disadari bahwa tidak mudah menerapkan kriteria yang sama untuk semua objek. Maka dalam penelitian ini kategori bangunan untuk mengetahui tingkat kerusakan dengan memperhatikan, kondisi bentuk, bahan, dan komponen arsitekturalnya. Selain itu, untuk mengetahui kerusakan objek tersebut selain bangunan dilakukan dengan memperhatikan kondisi objek dan presentase keutuhannya. Untuk menentukan

tingkat kerusakan maka dapat menggunakan tujuh kategori yaitu terlindungi, terjaga, terawat, hancur, rusak-terawat, dan musnah atau hilang.

Salah satu staf Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang mengatakan bahwa dulunya pernah ditempatkan juru pelihara sebelum tahun 2018. Kemudian diberhentikan dikarenakan juru pelihara meninggal dunia. Dari informasi yang didapatkan kenapa tidak dilanjutkan lagi juru pelihara karena ahli waris merantau ke luar daerah, maka karena hal itulah tidak dilanjutkan lagi adanya juru pelihara. Dari ahli waris sendiri juga tidak ingin tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin tersebut dilanjutkan atau dialihkan kepada yang bukan dari keluarganya.¹³

Untuk detail kerusakannya yaitu sekitaran 20% atau kurang lebih sekitaran 30%, sama halnya seperti kerusakan yang terjadi pada kolam lama atau tempat wudhu. Tetapi jika dilihat atau

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Masnauli Butar-butar (umur 46 tahun), pada tanggal 30 Juni 2022, di kantor BPCB.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Masnauli Butar-butar (umur 46 tahun), pada tanggal 30 Juni 2022, di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

diperbandingkan lebih rusak kolam atau tempat wudhu dari pada sumur tua, perkiraannya yaitu sekitar 10% atau 20%.

Secara lebih khusus pelestarian kawasan cagar budaya perlu memperhakan permasalahan utama yang melandasi ketiga unsurnya, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Pelindungan yaitu pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah (*preventif*) dan menanggulangi (*kuratif*) cagar budaya dari kerusakan, kehancuran dan kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran. Dalam kaitannya dengan kawasan cagar budaya, zonasi merupakan tindakan perlindungan yang paling penting. Zonasi sebagai sarana untuk mengendalikan pemanfaatan ruang yang dilakukan tidak hanya terhadap kawasan tetapi juga terhadap situs. Selain zonasi, terdapat kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.

2. Pengembangan yaitu upaya pengembangan didefinisikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Kegiatan pengembangan harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Adapun arah pengembangan adalah untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya untuk pemeliharaan cagar budaya dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dalam konteks pengembangan ini dilakukan untuk menghimpun informasi serta mengungkap, mendalami, dan menjelaskan nilai-nilai budaya.

3. Pemanfaatan merupakan pendayagunaan cagar budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

4. Pengelolaan, berbeda dengan pelestarian yang dapat dipilah-pilah

ke dalam tiga aspeknya, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian pengelolaan pada dasarnya merupakan aspek manajemen dari pelestarian. Tujuan yang menjiwai pengelolaan adalah memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat gampong Mns. Mancang Kecamatan Tiro/Truseb kabupaten Pidie (Rahardjo 2013).

Kesimpulan

Teungku Chik Muhammad Amin yang merupakan seorang ulama besar yang sangat berpengaruh masa dulu, banyak orang pidie mengirim anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan Islami ke pada Teungku Chik Muhammad. Selain sebagai seorang ulama Teungku Chik Muhammad Amin Juga pandai dalam menyusun strategi berperangan untuk mengalahkan pasukan Belanda dengan semangatnya yang luar biasa. Hingga pasukan Belanda

merasa takut dengan kekuatan yang dimiliki oleh pasukan perang Teungku Chik Muhammad Amin saat itu.

Semasa hidupnya Teungku Chik Muhammad Amin memiliki beberapa identifikasi tinggalan arkeologi yang masih ada hingga saat ini, diantaranya yaitu zawiyah cut atau balai pengajian, kolam lama atau tempat wudhu dan sumur tua. Tinggalan-tinggalan tersebut merupakan bukti sebagai tinggalan dari Teungku Chik Muhammad Amin yang harus dijaga dan dirawat. Dengan adanya tinggalan tersebut maka kita akan mengetahui nilai penting sejarah yang terdapat pada tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin. pembersihan. Ditambah lagi kondisi lingkungan yang kurang bersih dan terdapat tumbuhan rumput yang terlihat mengganggu tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin. Maka dari pada itu perlu kesadaran diri dari pewaris atau masyarakat sekitar untuk terus menjaga dan melestarikan tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin supaya tinggalan tersebut menjadi saksi bahwa adanya peristiwa

sejarah masa dulu ditempat tersebut.

Referensi

Agus Budi Wibowo, ddk, *Peristiwa: Pengetahuan, Prilaku dan Sikap Masyarakat*, (Banda Aceh: BPSNT, 2008).

Agus Budi Wibowo, Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat, *Jurnal Konsevasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hlm. 58-71.

Alfian Ibrahim, *Perang Aceh, 1873-1912: Perang di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

Amir Hendarsah, *Kisah Heroik Pahlawan Nasional Terpopuler*, (New Merah Putih, 2009).

Bambang Supriyadi, Kajian Ornament Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah, *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, vol. 7, no. 2, 2 Juni 2008

Dahlia, *Teknik Pemeliharaan Batu Nisan Makam Kampung Pande dan Kandang XII, Arabesk*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, 2003).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: balai pustaka, 2001).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Dewan Redaksi, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999-2000).

Husaini Ibrahim, "peninggalan sejarah dan kesadaran sejarah di Aceh, suatu tantangan masa depan", Makalah, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006).

Ivan Prapanca Wardhana, Relevansi Dalem Kawedanan Bekonang Sebagai Bangunan Cagar Budaya Berdasarkan UU RI Nomor 11 Tahun 2010, *Jurnal KERATON*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, hlm. 18-20.

Junaidah Hasnawati, *Rumoh Aceh*, (Banda Aceh: Museum Aceh, 2019).

Muslimin, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2021).

Nafsia Eva Maya Ningrum Labuku, Identifikasi Tinggalan Kolonial Jepang Di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, *Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol. 5, No. 2, 1 Desember 2021, hlm. 69.

Nana Dyah, dkk, Karakterisasi Komponen Aktif Pozzolan Untuk Pengembangan Portland Pozzolan Cement (Ppc), *Jurnal Teknik Kimia*, Vol. 12, No. 2, April 2018, hlm. 52.

Nanda Pratama, dkk, Pemanenan Air Hujan Untuk Konservasi Air

-
- Tanah Melalui Sumur Resapan, *Jurnal Inersia*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2014, hlm. 33.
- Ni Komang Ayu Astiti, Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Provinsi Maluku, *Jurnal Kapata Arkeolog*, Vol. 12, No. 1 Juli 2016, hlm. 15-28.
- Supratikno Rahardjo, Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Strategi Solusinya, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm. 4-17.
- Syekh Ali Ahmad Al-Jarajawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987).
- Toto Sugiharto, *Semangat Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: CV Smart Media Publishing, 2016).
- Undang-undang No 10 tahun 2011 Tentang Cagar Budaya.
- Wasita, dkk, Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Tanjungredeb: Konstestasi Antara Pratik Dan Regulasi, *Jurnal Nadira Widya*, vol. 14, no. 1, April 2020, hlm. 67.
- Zairin Zain, Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya, *Jurnal arsitektur NALARs*, Volume 13, No 1, Januari 2014, hlm. 39-50.